

**DINAMIKA PEMBAHARUAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA :
SURAU, PESANTREN DAN MADRASAH**

Ferro Aprilian Andalas¹, Iswantir², Agi Saputra³, Rusmani⁴, Razzaaq Fikih Al Fitra⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi

Email: aprilian16yes@gmail.com¹, iswantir@uinbukittinggi.ac.id²,

agisaputra362@gmail.com³, rusmani15102@gmail.com⁴, arazzaaqfikih@gmail.com⁵

Abstrak: Perkembangan pesat Islam di Indonesia, dari awal kemunculannya hingga saat ini, tidak lepas dari peran lembaga pendidikan Islam. Sejak kedatangan Islam di Indonesia, lembaga pendidikan Islam telah mengalami beberapa kali perubahan nama dan bentuk (corak), akibat perubahan kondisi sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lembaga-lembaga ini beragam, mulai dari pendidikan Islam bercorak Hindu hingga berdirinya lembaga pendidikan Islam berbasis teknologi saat ini. Di antara lembaga pendidikan Islam klasik yang masih eksis hingga saat ini adalah surau, pesantren, madrasah, meunasah (Aceh), perguruan tinggi Islam, dan lain-lain. Beberapa lembaga pendidikan Islam sudah tidak ada lagi, beberapa masih berdiri namun mengalami penurunan fungsi, dan yang lainnya berhasil bertahan dengan beradaptasi terhadap tuntutan zaman. Salah satu lembaga pendidikan Islam klasik yang mampu berkembang seiring perkembangan zaman adalah pesantren. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan pesantren yang menawarkan berbagai disiplin ilmu khusus yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan yang memanfaatkan berbagai literatur ilmiah untuk memperoleh data yang diperlukan.

Kata Kunci: Dinamika, Pembaharuan, Lembaga Pendidikan Islam Nusantara, Surau, Pesantren, Madrasah.

Abstract: *The rapid development of Islam in Indonesia, from its inception to the present day, is inseparable from the role of Islamic educational institutions. Since the arrival of Islam in Indonesia, Islamic educational institutions have undergone several changes in name and form (style), due to changing social conditions and advances in science and technology. These institutions vary, from Hindu-style Islamic education to the establishment of today's technology-based Islamic educational institutions. Among the classical Islamic educational institutions that still exist today are surau (Islamic prayer rooms), Islamic boarding schools (pesantren), madrasahs (madrasas), meunasah (in Aceh), Islamic universities, and others. Some Islamic educational institutions no longer exist, some still exist but have declined in function, and others have managed to survive by adapting to the demands of the times. One classical Islamic educational institution that has been able to develop with the times is the Islamic boarding school (pesantren). This is evidenced by the existence of Islamic boarding*

schools, which offer a variety of specialized disciplines integrated with Islamic educational values. This article was written using a library research method that utilizes various scientific literature to obtain the necessary data.

Keywords: Dynamics, Renewal, Nusantara Islamic Educational Institutions, Surau, Islamic Boarding School, Madrasah.

PENDAHULUAN

Islam telah mengenal lembaga pendidikan semenjak diturunkannya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. Lembaga pendidikan Islam pertama pada masa Rasulullah Saw adalah rumah sahabat Al-Arqam ibn Abi Al-Arqam. Di dalam sistem pendidikan pada masa Rasulullah beliau berperan sebagai guru sedangkan muridnya merupakan orang-orang yang meyakini ajaran Islam dan pembelajaran dilakukan secara sembunyi-sembunyi.(Syah et al., 2025) Proses dakwah Islam berlangsung dalam waktu yang lama diikuti dengan penaklukan beberapa wilayah penting sehingga Islam dapat tersebar di Jazirah Arab. Setelah wafatnya Rasulullah Saw perjuangan untuk menyebarkan agama Islam dilanjutkan oleh sahabat-sahabat beliau yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Kepemimpinan keempat sahabat utama Rasulullah ini dikenal dengan *Khulafaurrasyiddin*.

Penyiaran agama Islam dimulai pada abad ke-7 Masehi dan penyebarannya ke seluruh dunia tidak berlangsung sekaligus, melainkan melalui proses bertahap selama berabad-abad. Penyebaran awal terjadi di Jazirah Arab melalui Nabi Muhammad Saw, kemudian menyebar ke Timur Tengah, Asia, Afrika, dan sebagian Eropa pada masa Kekhalifahan, serta mencapai wilayah seperti Indonesia melalui jalur perdagangan.(Inayah, 2021) Menurut Suryanegara, Ahmad Mansur dan Buya Hamka “ajaran Islam masuk ke Nusantara pada awal-awal abad ke-7 dengan ditemukannya makam yang batu nisannya tertulis dengan bahasa Arab dan seorang muslim yang berada di wilayah Badrus (Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara) yang berjarak 414 km dari Medan yaitu Syekh Makauddin”.(Syah et al., 2025)

Istilah Nusantara adalah istilah yang telah lama dipakai untuk mengacu kepada kepulauan itu sendiri, bukan nama resmi negara. Daerah yang termasuk dalam kawasan Nusantara adalah Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina. Kata Nusantara diinisiasi oleh Ki Hajar Dewantara (seorang tokoh nasional pendiri taman siswa) sebagai usulan nama yang lebih nasionalis tanpa dimasuki bahasa asing. Pada awal abad 20, saat masa perjuangan kemerdekaan, muncul kebutuhan untuk nama baru yang tidak terikat dengan penjajah Belanda. James Richardson Logan menyarankan nama Indonesia sebagai nama ilmiah pada tahun 1850. Alhasil pada saat

proklamasi kemerdekaan diresmikan nama negara adalah Indonesia.

Setelah masuknya Islam di Nusantara, terbentuklah suatu komunitas muslim sehingga mereka membutuhkan suatu tempat untuk melakukan ibadah dan dibangunlah masjid. Namun semangat belajar dan mendalami Al-Qur'an dan sunnah mengharuskan adanya tempat untuk belajar. Pada awal pertumbuhan Islam di Nusantara, masjid memiliki multifungsi, yaitu untuk beribadah, belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Keterbatasan tempat membuat aktivitas pendidikan menjadi terhambat maka dibuatlah lembaga pendidikan Islam di luar masjid, pembangunan ini berjalan mengikuti budaya dan kesepakatan daerah masing-masing.(Syah et al., 2025) Seperti di Sumatera Barat dibangun lembaga pendidikan Islam bernama surau, di Aceh dikenal dengan meunasah dan rangkang, seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat maka muncullah ide-ide pembaharuan pemikiran Islam di Nusantara (Indonesia) yang melatarbelakangi berkembangnya lembaga pendidikan Islam seperti pesantren kemudian berkembang lagi menjadi madrasah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka. Sebagai salah satu bentuk penelitian sejarah, penelitian ini melibatkan beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut meliputi pengumpulan manuskrip, jurnal, dan buku yang terkait dengan penelitian ini, sebuah proses yang dikenal sebagai heuristik. Selanjutnya, kritik sumber data dilakukan dengan memverifikasi dan memilih data yang diperlukan. Data yang terkumpul kemudian diinterpretasi untuk mengidentifikasi hubungannya dengan fakta dan data lain. Tahap terakhir, yang disebut historiografi, melibatkan penyusunan data dan fakta menjadi sebuah karya ilmiah untuk dipublikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika pembaharuan lembaga pendidikan Islam di Nusantara, yaitu: surau, pesantren dan madrasah merupakan proses panjang evolusi, adaptasi dan transformasi yang dilakukan melalui tahapan tertentu sejak masa pra-kolonial sampai era modern. Respon dari ketiga lembaga pendidikan Islam ini memperlihatkan spektrum yang berbeda dalam menghadapi tuntutan zaman, modernisasi dan pengaruh eksternal.

1. Surau

Dalam dinamikanya, Surau memiliki tiga sudut pandang, yaitu keagamaan, pendidikan,

dan sosio-kultural. Menurut perspektif keagamaan, Surau dipandang sebagai sebuah “masjid kecil” yang dipakai sebagai tempat ibadah umat Islam, sholat jum’at, membaca Al-Qur’an, dan praktik keagamaan lainnya. Apabila dilihat dari perspektif pendidikan, Surau memiliki makna sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan Islam, seperti belajar baca-tulis Al-Qur’an dan dasar-dasar pendidikan keislaman lainnya. Jika dilihat dari sudut pandang sosio-kultural, Surau dipandang sebagai tempat tidur bagi musafir dan laki-laki Minang yang belum menikah dan berfungsi sebagai tempat untuk bermusyawarah yang biasa dilakukan oleh masyarakat Minangkabau untuk memecahkan permasalahan social(Ariza, 2023)

Menurut Verkerk Pistorious ada 3 jenis surau yang berkembang di Minangkabau, diantaranya surau kecil (menampung sampai 20 orang murid). Surau ini biasanya milik keluarga yang digunakan utnuk belajar membaca Al-Qur’an dan melaksanakan shalat. Kemudian surau sedang (menampung hingga 80 orang murid) dan surau besar (menampung kisaran 100-1000 orang murid).(Ariza, 2023) Di surau sedang dan surau besar ini bisa dikategorikan seperti langgar atau mushalla. Berdirinya surau ini dimaksudkan sebagai tempat ibadah dan tempat murid belajar agama Islam. Di surau sedang dan besar ini seorang guru menjadi imam yang bertugas untuk memimpin sholat.

Peranan surau kemudian berkembang menjadi sebuah institusi yang mentransformasikan ajaran Islam ke anak-anak muda di Nagari. Surau berfungsi sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu kehidupan.(Enhas et al., 2023). tempat pengajaran baca tulis Al-Qur’an, praktik ibadah, pengajaran akhlak mulia dan rukun iman serta rukun Islam.(Ariza, 2023)

Syekh Burhanuddin adalah tokoh terkenal yang menyebarkan Islam di Minangkabau, tokoh ini juga diyakini adalah salah satu tokoh yang menyebarkan tradisi sufisme lewat pengajaran di surau.(Enhas et al., 2023)

Peran surau sebagai lembaga keagamaan mengalami dinamika yang signifikan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.39 Dinamika ini pada dasarnya, disebabkan oleh beberapa faktor penting, seperti adanya gerakan pembaruan kelompok terpelajar dari kalangan anak muda dalam bidang pendidikan, yang memperkenalkan sistem madrasah yang lebih terstruktur dan modern. Kalangan terpelajar ini membawa ide-ide pembaruan Islam dari Timur Tengah dan Mesir yang dipengaruhi oleh pemikiran Abduh.(Enhas et al., 2023)

Surau oleh kelompok ini juga dituduh banyak melakukan praktik bid'ah, takhayul, khurafat, dan praktik-praktik mistik yang dianggap tidak sesuai dengan Al-Quran dan

hadith.(Enhas et al., 2023)

faktor lain dari meredupnya peranan surau adalah kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang menerapkan pendidikan sekuler dengan menawarkan konsep pembelajaran untuk mempersiapkan tenaga kerja terampil-rendahan untuk dipekerjakan di lembaga pemerintah dan perusahaan.(Enhas et al., 2023) kemerosotan Surau pasca Perang Padri, yang ditandai dengan fenomena semakin kerasnya tekanan dari pemerintah Belanda terhadap aktifitas Surau, karena sebelumnya Surau menjadi basis pergerakan Kaum Agama dalam menghimpun kekuatan untuk Perang Padri. Selain itu, Kaum Adat juga menjadi kaki tangan pemerintah Belanda dalam menekan gerakan keagamaan di Surau.(Ariza, 2023)

masyarakat Minangkabau memiliki karakter yang cenderung menolak perkembangan zaman, tidak ada lembaga pemersatu Surau-Surau yang ada di Minangkabau.(Ariza, 2023)

Tabel 1. Perkembangan Surau

Periodisasi Perkembangan Surau Minangkabau	Transformasi dan Adaptasi
Masa Awal	Sebelum Islamisasi di Nusantara, surau lebih banyak diasosiasikan sebagai tempat ibadah dalam agama Hindu-Buddha. Dikenal pula sebagai uma galanggang atau tempat orang berkumpul.
Masa Kolonial	Surau tumbuh sebagai lembaga yang melestarikan tradisi mistik Islam, banyak tarekat berkembang berawal dari surau, namun di era ini juga surau mengalami ‘penolakan’ dari kelompok puritan Islam. Meski demikian surau juga tampil sebagai basis perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Surau di masa ini kerap menjadi represi pemerintah kolonial sebagaimana dayah di Aceh.
Masa Orde Baru	Era ini mungkin tak banyak sumber-

	sumber mengenai eksistensi surau. Ia hanya berada di pinggiran, perkembangannya hanya berada di daerah rural, meski tak banyak tampak di permukaan
Masa Reformasi/Kemerdekaan	Gerakan pembaruan menjadikan surau kurang peminat, banyak konversi terjadi sebab modernisasi pendidikan Islam. Taman Pendidikan Al-Quran adalah salah satu hal yang membuat surau kurang begitu berkembang di era kontemporer.

2. Pesantren

Awal mulanya pesantren muncul di daerah perdesaan sebagai lembaga keagamaan, terkhusus bagi penduduk desa yang belajar agama pada guru/kiai.(Inayah, 2021) mereka tidak sekedar belajar agama, namun meminta bantuan saran dan solusi terkait masalah yang terjadi di lingkungan mereka. Gerakan-gerakan perlawanan terhadap penjajah, penumpasan PKI sampai ke gerakan-gerakan partai di masa Orde Baru dimulai dan bermula dari pesantren. Perlawanan tersebut dilakukan oleh para santri yang dipimpin langsung oleh kiainya, bahkan mereka rela berkorban untuk memperjuangkan kemerdekaan dan kesetaraan dalam segala aspek terutama dalam akses kependidikan. Perjuangan mereka membawa kesuksesan bagi bangsa Indonesia dalam menggapai kemerdekaan, sehingga sampai sekarang pesantren dikenal sebagai lembaga yang menjadi basis perlawanan terhadap penjajah bangsa dan agama.

Mengenai eksistensi pesantren di tengah arus globalisasi, pesantren merasakan tuntutan zaman akan perubahan, hal tersebut dilakukan dengan lebih akomodatif dengan perubahan zaman yang kian cepat. Perubahan tersebut dimulai dari pengelolaan terhadap stabilitas dan sistem pendidikannya. Menurut M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, manajemen yang cocok untuk diterapkan dalam sistem pendidikan pesantren adalah Manajemen Berbasis Pondok Pesantren (MBPP).(Inayah, 2021)

Pondok merupakan tempat tinggal santri, untuk itu proses pendidikan bisa berlangsung secara optimal dimulai dari waktu subuh, pagi hingga malam hari, namun untuk proses

Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jtpb>

Vol. 9, No. 4, Desember 2025

pembelajarannya dilakukan sesuai waktu yang telah ditetapkan pihak pesantren.(Syah et al., 2025) Pondok disebut juga sebagai asrama, hal ini menjadi ciri khas tersendiri dari pesantren, selain itu pesantren mempunyai keunikan dalam sistem kerjanya, seperti: memakai sistem tradisional dimana kebebasan diberikan secara penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kiai, aktivitas di pesantren menggambarkan semangat demokrasi karena mereka saling tolong menolong dalam mengatasi permasalahan mereka, ajaran pondok pesantren mengajarkan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan kemandirian hidup.

Metode pembelajarannya masih bersifat tradisional, metode tradisional merupakan pola pembelajaran yang sederhana, seperti: sorogan, bandongan dan wetonan. Objek kajian mereka adalah kitab-kitab klasik agama yang merupakan karya para ulama pada abad pertengahan yang dikenal dengan istilah “kitab kuning”(Eldarifai & Samad, 2024) Di dalam perkembangannya, perkembangan pondok pesantren tidak semata-mata didasari oleh pola lama yang bersifat tradisional dengan ketiga pola pembelajaran di atas, tetapi seiring perkembangan zaman inovasi turut dilakukan.

Ada beberapa kelompok pesantren yang berkembang di Indonesia: 1) pesantren salafi, pondok pesantren yang tetap mempertahankan pola pembelajaran klasik, memuat kurikulum yang masih berupa ilmu agama Islam dan metode yang dipakai adalah sorogan dan wetonan. Contoh pesantren salafi yang ada di Indonesia, seperti: pesantren Maslakul Huda di Pati (Jawa Tengah), pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri (Jawa Timur); 2) pesantren khalfi, pondok pesantren ini masih menggunakan pengajaran klasikal, namun kurikulumnya sudah mengintegrasikan pelajaran keislaman dan umum. Pondok pesantren khalfaf yang ada di Indonesia adalah pesantren Tambak Beras, Tebu Ireng, dan Rejoso yang ada di Jawa Timur; 3) pesantren modern, pesantren ini sudah meninggalkan pembelajaran klasik, begitu juga dengan kurikulumnya. pesantren modern tidak lagi diajarkan kitab- kitab klasik. Pembelajaran dan penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris diutamakan sebagai kepentingan praktis; 4) pesantren kilat, merupakan suatu kegiatan pelatihan yang dilakukan dalam waktu singkat dan biasanya dilakukan pada saat hari libur siswa. Pesantren kilat mengajarkan materi tentang ini terdiri dari kepemimpinan dan keterampilan beribadah; 5) pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang mengutamakan pendidikan keahlian atau keterampilan.(Ariza, 2023)

Perkembangan pesantren pada saat ini sangatlah pesat. Perkembangan tersebut

dikarenakan dampak perpaduan ilmu agama dan umum Menurut Idris Usman, tantangan pesantren pada saat ini, yaitu harus sanggup mengikuti arus modernisasi supaya eksistensinya tetap bertahan di lingkungan masyarakat. Tidak hanya itu kebutuhan peserta didik juga harus dipenuhi, terutama kebutuhan akan ilmu agama yang memadai. cara membekali mereka dengan ilmu agama dan berbagai macam pendidikan umum serta keterampilan.(Usman, 2013)

Tabel 2. Perkembangan Pesantren

Periodisasi Perkembangan Pesantren	Transformasi dan Adaptasi
Masa Awal	Pesantren bermula dari langgar, kemudian beranjak pada surau lalu dilengkapi dengan berdirinya pesantren.
Masa Kolonial	Pada masa kolonial, pesantren berkembang pesat di Jawa, yang menjadikannya ancaman bagi Belanda. Menurut catatan pemerintah kolonial Belanda, pada saat itu ada sekitar 1.853 pesantren di Nusantara dengan jumlah santri sekitar 16.556 orang. Pesantren-pesantren ini tersebar ke pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan daerah lainnya.
Masa Kemerdekaan-Orde Baru	Perkembangan pesantren mulai tampak di era ini, dimana pesantren tampak sebagai pusat kekuatan umat Islam. Organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah turut serta dalam peran pengembangan pondok pesantren masa itu
Masa Reformasi/Kontemporer	Adaptasi dan modernisasi paling banyak dilakukan pada era ini, banyak pesantren bertransformasi dikarenakan arus modernisasi dan inovasi, aspek-aspek mulai diintegrasikan dalam sistem pendidikan

	pondok pesantren sebagai salah satu bentuk respon terhadap tantangan zaman yang berkembang pesat.
--	---

3. Madrasah

Berawal dari keinginan umat Islam untuk menyaingi kebijakan Barat dalam hal pendidikan sehingga mereka berhasil dalam memajukan sistem pendidikannya. Karena itu muncullah lembaga pendidikan Islam yang telah mengadopsi sistem pendidikan barat seperti Madrasah Adabiyah School di Padang Sumatera Barat yang didirikan oleh Abdullah Ahmad pada tahun 1897 sekaligus menjadi madrasah pertama saat itu. Di madrasah diajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum, seperti: kimia, fisika, biologi, geografi, ekonomi, dan budaya serta penguasaan bahasa asing.(Ariza, 2023)

Masa pra kemerdekaan, sebagai lembaga pendidikan Islam madrasah mempunyai kurikulum dan konten kurikulum yang dipakai oleh madrasah pada umumnya sama dengan surau dan pesantren. Kemudian pembaharuan dilanjutkan pada tahun 1929 dengan menambah pengetahuan umum. Pasca kemerdekaan, memasuki tahun 1945 madrasah masih tetap eksis. Hal tersebut ditandai dengan pendirian Depertemen Agama pada tanggal 03 Januari 1946 oleh Departemen Agama, pemerintah benar-benar merperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia dan mengembangkan program-program perluasan dan peningkatan mutu madrasah saat itu.(Syah et al., 2025)

Setelah itu banyak tokoh ulama yang memprakarsai munculnya madrasah di Indonesia, diantaranya Madrasah Tawalib yang didirikan oleh Syaikh Abdul Kartim pada tahun 1907 M di Padang Panjang, Madrasah Nurul Ulum yang didirikan oleh H. Abdul Somad di Jambi. Di Pulau Jawa pada tahun 1912 M berdiri madrasah yang diprakarsai oleh organisasi Muhammadiyah yang menganut sistem pendidikan modern seperti diterapkan oleh bangsa Eropa, yaitu Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Mu'allimim, Madrasah Mubalighin, dan Madrasah Diniyyah. Kemudian pada tahun 1913 M berdiri Madrasah Tajhiziyah, Mu'allimin, dan Takhassus yang didirikan oleh organisasi Al-Irsyad. Pada tahun 1919 M, K.H Hasyim Asy'ari juga mendirikan Madrasah Salafiyah di lingkungan pesantren Tebu Ireng Jombang.(Ariza, 2023)

Pengakuan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia tertuang dalam

UUD No. 4 tahun 1950. Kedudukan madrasah semakin diperkuat dengan penerbitan SKB 3 Menteri pada tanggal 24 Maret 1975, yaitu Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam Surat Keputusan Bersama No. 6 Tahun 1975 pada bab II pasal 2 diterangkan bahwa: 1) Ijazah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang setingkat; 2) Lulusan madrasah dapat melanjutkan kesekolah umum setingkat lebih atas; 3) Siswa madrasah bisa pindah ke sekolah umum yang setingkat(Syah et al., 2025). SKB 3 menteri ini juga diperkuat oleh SKB 2 menteri pada tahun 1984 (SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0299/U/1984) dan SK Menteri Departemen Agama No. 045 tahun 1984) tentang pengaturan pembakuan kurikulum sekolah umum dan madrasah yang kemudian melahirkan kurikulum 1884. Pada tahun 1989 terbit UU tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISPENAS) yaitu UU No. 2 tahun 1989. Dalam rangka pemenuhan tuntutan dari UU tersebut, Departemen Agama bertanggung jawab untuk menjadikan madrasah seperti lembaga pendidikan umum namun tetap berciri khas keislaman.(Ariza, 2023)

Oleh karena itu terbitlah SK Menteri Agama No. 372 tahun 1993 tentang kurikulum pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, SK Menteri Agama No. 371 tahun 1993 tentang kurikulum pendidikan Madrasah Tsanawiyah, dan SK Menteri Agama No. 373 tahun 1993 tentang kurikulum pendidikan Madrasah Aliyah. Selanjutnya pada tahun 2003, terbit UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dengan UU tersebut kedudukan madrasah dinyatakan setara dengan sekolah umum, hal ini memperkuat kedudukan madrasah dalam sistem pendidikan nasional.(Ariza, 2023)

Pembelajaran di madrasah awalnya terdiri dari 60% pelajaran agama dan 40% pelajaran umum berubah menjadi 30% pelajaran agama dan 70% pelajaran umum. Hal ini tentu membantu mewujudkan salah satu tujuan adanya madrasah, yaitu mampu melahirkan intelektual muslim sejati.(Ariza, 2023).(Ariza, 2023)

Tabel 1. Perkembangan Madrasah

Periodisasi Perkembangan Madrasah	Transformasi Adaptasi
Masa awal dan kolonial	Madrasah Adabiyah muncul pertama kalinya dalam sejarah Indonesia, madrasah ini dipimpin oleh Syaikh Abdullah Ahmad dari Padang pada tahun 1908, beberapa madrasah

Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jtpb>

Vol. 9, No. 4, Desember 2025

	dari organisasi Islam juga muncul seperti Muhammadiyah hingga NU.
Masa Kemerdekaan-Orde Baru	Era ini madrasah mulai merambah ke berbagai sekolah formal, seperti Madrasah Tsanawiyah di bawah Departemen Agama
Masa Reformasi/Kontemporer	Di era ini madrasah mulai berkembang dengan pesat, adaptasi terhadap modernisasi pendidikan Islam menunjukkan bahwa madrasah mulai memiliki beragam varian. Misalnya kemunculan Sekolah Islam elite dapat pula dipahami sebagai bagian dari dinamika perkembangan madrasah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Lembaga pendidikan Islam di Nusantara berkembang secara bertahap mulai dari surau sebagai tempat ibadah dan pembelajaran agama yang awalnya berakar dari tradisi pra-Islam, kemudian muncul pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama dengan metode tradisional, hingga madrasah yang lahir sebagai bentuk pembaruan. Surau, pesantren, dan madrasah mengalami evolusi yang menyesuaikan perubahan sosial, politik, dan budaya. Surau yang mengalami penurunan peranan akibat tekanan kolonial dan modernisasi, pesantren yang berhasil beradaptasi dengan mengintegrasikan ilmu umum dalam sistem tradisionalnya, serta madrasah yang terus berkembang. Ketiga lembaga tersebut tetap krusial dan relevan dalam memenuhi kebutuhan umat Islam masa kini. Mereka tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama dan moral, tetapi juga mengakomodasi pendidikan umum agar lulusannya mampu bersaing dalam berbagai aspek kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariza, H. (2023). Lembaga Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah di Indonesia (Kajian Historis Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam). *Journal of Islamic Education*, 1–14.
- Eldarifai, & Samad, D. (2024). Sejarah , Karakteristik dan Kelembagaan Surau di Minangkabau History , Characteristics and Institutions of Surau in Minangkabau. *Jurnal*

Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jtpb>

Vol. 9, No. 4, Desember 2025

- Kolaboratif Sains*, 7(8), 3017–3029. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i8.5646>
- Enhas, M. I. G. E., Zahara, A. N., & Basri, B. (2023). Sejarah , Transformasi , dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(3), 289–310. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4457>
- Inayah. (2021). Model Pendidikan Islam Nusantara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 9(2), 195–207.
- Syah, M. A., Zalnur, M., & Masyudi, F. (2025). Sejarah dan Dinamika Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara : Surau, Pesantren, dan Madrasah. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(1), 12–20.
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini. *Jurnal UIN Alauddin Makassar*, 14, 101–119.